

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Made Widnyani¹ Ni Made Sri Ayuni² Ni Wayan Novi Budiasni³

Article history:

Submitted: 28 Mei 2022

Revised: 15 Juni 2022

Accepted: 28 Juni 2022

Keywords:

Inflation;
Exchange Rate;
Interest Rate;
Stock Price.

Kata Kunci:

Inflasi
Nilai Tukar
Tingkat Suku Bunga
Harga Saham

Koresponding:

Universitas Bali Internasional
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
Satya Dharma
Email:
nimadewidnyani90@gmail.com

Abstract

This study was conducted to test how the effect of independent variables (Inflation, Exchange Rate and Interest Rate) on dependent variables (Stock Prices) on Telecommunications Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the period January 2018 to March 2021. This research is a type of quantitative because it refers to the calculation and research of secondary data in the form of numbers. By applying Documentation Studies and Literature Research as data collection techniques, purposive sampling techniques to obtain representative samples in accordance with the specified criteria, as well as applying the Classic Assumption Test of Multiple Regression Models and Hypothetical Testing as data analysis techniques in this study. Therefore, the following results are obtained: Inflation has a positive and significant effect on the Stock Price, interest rate has a negative and significant effect on the Stock Price, Rupiah Exchange Rate has no influence on the Stock Price, and based on the analysis of the Coefficient of Determination (R^2) inflation, interest rate and rupiah exchange rate is able to explain the variable bound by 56.9%, while 43.1% is influenced by other variables outside the regression model.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh dari variabel independen (Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga) terhadap variabel dependen (Harga Saham) pada perusahaan Sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2018 hingga Maret 2021. Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif karena didalamnya mengacu pada perhitungan dan penelitian data sekunder berupa angka-angka. Dengan menerapkan Studi Dokumentasi dan Penelitian Kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data, teknik purposive sampling untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan, serta menerapkan Uji Asumsi Klasik Model Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Maka didapatkan hasil sebagai berikut : Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, Suku Bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Harga Saham, Nilai Tukar Rupiah tidak memiliki pengaruh terhadap Harga Saham, dan berdasarkan hasil perhitungan analisis Koefisien Determinasi (R^2) Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 56,9% , sementara 43,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

PENDAHULUAN

Memenuhi kebutuhan ekonomi masa depan adalah masalah yang dihadapi masyarakat saat ini. Salah satu cara untuk memprediksi kesulitan keuangan di masa depan adalah dengan berinvestasi. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menginvestasikan jumlah tertentu pada saat itu untuk menikmati berbagai manfaat di masa depan. (Suryani, Sudiarta 2018).

Ada berbagai jenis investasi yang rata-rata orang dapat lakukan, mulai dari deposito, investasi emas, investasi real estat hingga investasi paling populer di pasar modal. Saham merupakan salah satu produk pasar modal yang banyak diminati oleh masyarakat umum untuk mulai berinvestasi. Darmadji & Fakhruddin (2012) menyatakan bahwa saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan suatu perusahaan atau perseroan terbatas oleh seseorang atau kelompok. Saham berbentuk secarik kertas (surat berharga) yang menyatakan bahwa pemilik surat berharga (investor) adalah pemilik perusahaan (emiten) yang menerbitkan surat berharga tersebut.

Untuk mendapatkan keuntungan dalam investasi saham, para investor harus menanamkan sahamnya dalam jangka yang cukup lama. Tetapi terdapat alternatif yg mampu dipakai buat berbagi dana menurut investasi saham yaitu aktivitas perdagangan saham (trading). Jika para investor ingin mendapatkan keuntungan dalam proses trading, investor hanya perlu memperhatikan dua hal saja yaitu harga beli dan harga jual saham.

Dalam menentukan momen yang tepat untuk mengambil keputusan antara membeli atau menjual saham tidak semudah yang diperkirakan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga saham di pasar modal seperti, faktor internal perusahaan, faktor eksternal perusahaan dan kondisi makroekonomi negara yang tidak dapat dipastikan akan terjadi dimasa mendatang. Kondisi makro yang dapat mempengaruhi perubahan harga saham antara lain inflasi, stabilitas nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan perubahan suku bunga.

Inflasi pada umumnya adalah suatu kondisi dimana harga-harga terus naik atau nilai moneter terus menurun. Hal ini dikarenakan peningkatan jumlah uang beredar yang beredar tidak mengiringi peningkatan pasokan barang (Setyaningrum & Muljono, 2016). Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan nilai tukar dan secara signifikan menghambat investasi asing di Indonesia. Nilai tukar rupiah merupakan salah satu faktor makroekonomi yang terkait dengan likuiditas, karena perusahaan yang memiliki utang luar negeri harus membayar dalam mata uang asing. Jika nilai tukar rupiah terdepresiasi dan dolar mengalami apresiasi akan membuat para investor cenderung menjual sahamnya dan menunda investasi hingga nilai tukar rupiah stabil. Aksi para investor ini secara tidak langsung akan mempengaruhi harga saham.

Menurut Setyaningrum & Muljono (2016), nilai tukar mata uang merupakan hasil interaksi antara kekuatan penawaran dan permintaan yang terjadi di pasar valuta asing. Penentuan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing penting bagi pelaku pasar modal Indonesia. Hal ini dikarenakan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan dan besarnya biaya yang dapat dicapai dalam perdagangan saham dan saham di bursa pasar modal. Di Macrosphere, ada dampak minat dan investasi. Hubungan antara suku bunga dan investasi dapat menentukan stabil tidaknya perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, Bank Indonesia (BI) sebagai pembuat kebijakan di bidang mata uang menggunakan regulasi keuangan untuk menstabilkan perekonomiannya. Ketika pertumbuhan ekonomi menurun, BI menurunkan suku bunga untuk merangsang investasi dan sebaliknya. Suku bunga menjadi salah satu insentif bagi investor untuk berinvestasi dalam bentuk deposito atau SBI, dan berinvestasi di saham memiliki daya saing.

Menurut Cahyono (2000) terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham ke bawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan dua cara. Kenaikan suku bunga

akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpancang. Suku bunga yang lebih tinggi juga menyebabkan biaya produksi yang lebih tinggi dan harga komoditas yang lebih tinggi, yang memungkinkan konsumen untuk menunda pembelian dan berinvestasi di bank. Akibatnya penjualan perusahaan menurun dan hal ini akan menyebabkan penurunan laba sehingga akan menekan harga saham.

Saham yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah saham yang tergabung dalam sektor telekomunikasi. Hal ini dikarenakan ditengah pandemi covid 19 ini, diketahui bahwa Sektor telekomunikasi diproyeksi menjadi salah satu sektor yang *resilience*, dengan dampak minim pada kinerja sebab kebutuhan masyarakat akan akses data dan informasi semakin meningkat. Tercatat pengguna internet di Indonesia pada awal 2021 mencapai 202,6 juta jiwa, dan mengalami peningkatan sebesar 15,5% dari awal tahun 2020, dengan ini emiten telekomunikasi pun berhasil mencatatkan kenaikan pendapatan pada paruh pertama tahun 2021 ini, dan prospek sektor telekomunikasi diprediksi masih akan terus tumbuh. Berikut data rata-rata variabel periode Januari 2018 sampai dengan Maret 2021.

Tabel 1.

Data rata-rata harga saham, rata-rata inflasi, rata-rata nilai tukar dan rata-rata tingkat suku bunga pada periode Januari 2018- Maret 2021

Tahun	Harga Saham		Inflasi	Nilai Tukar IDR/USD	Tingkat Suku Bunga
	TLKM	EXCL			
2018	Rp3,768	Rp2,599	3.20%	Rp14.236,94	5.08%
2019	Rp4,027	Rp2,960	3.03%	Rp14.147,67	5.63%
2020	Rp3,193	Rp2,503	2.04%	Rp14.582,20	4.25%
2021	Rp3,767	Rp2,887	1.43%	Rp14.173,80	3.58%

Sumber : www.bi.go.id dan M.id.investing.com, 2021

Dari data diatas diketahui bahwa setiap variabel memiliki rata-rata yang selalu berfluktuasi tiap tahunnya. Berdasarkan uraian yang terdapat di latar belakang, landasan teori dan kerangka pemikirandiatas maka peneliti dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut : H_1 : Inflasi mendekati 3.5% akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor telekomunikasi. H_2 : Nilai Tukar mengalami apresiasi akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor Telekomunikasi. H_3 : Tingkat Suku Bunga rendah akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor Telekomunikasi

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi survei ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia, sebuah perusahaan sektor telekomunikasi, tepatnya PT Telkom Indonesia Tbk dan PTXL Axiata Tbk. Alasan dilakukannya survei terhadap perusahaan-perusahaan tersebut adalah karena saham kedua perusahaan tersebut termasuk dalam Indeks Saham LQ45. Bursa Efek LQ45 adalah salah satu indeks terpanas dan dihormati di Bursa Efek Indonesia (BEI). Anda bisa menjadi kuat.

Jenis Data Jenis data yang digunakan dalam survei ini adalah data sekunder, dan data yang ada tidak dapat diperoleh melalui pengamatan langsung atau survei terhadap subjek penelitian. Data Sekunder dalam penelitian ini adalah data Harga Saham periode Januari 2018-Maret 2021, data Inflasi

periode Januari 2018-Maret 2021, data Nilai Tukar periode Januari 2018-Maret 2021, dan data Tingkat Suku Bunga periode Januari 2018-Maret 2021.

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah domain umum yang terdiri dari objek/subyek dengan sifat dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti yang diteliti dan untuk itu ditarik kesimpulan. Subyek survei ini adalah perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi yang termasuk dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia. Subjek survei ini adalah inflasi (X1), nilai tukar (X2), suku bunga (X3), dan harga saham (Y). Populasi dalam survei ini adalah perusahaan di bidang telekomunikasi yang termasuk dalam indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia.

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi dan karakteristik. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan target sampling dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang memiliki pangsa pasar tinggi, terdaftar di bursa efek, dan termasuk dalam indeks saham LQ45. Berdasarkan kriteria sampling, maka jumlah sampel yang diperoleh adalah dari dua perusahaan yang bergerak di bidang telekomunikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran data dari variabel penelitian yang dapat dijelaskan melalui tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TLKM	39	2699.00	4310.00	3639.6410	420.85505
EXCL	39	1917.00	3473.00	2660.4359	426.68365
HS	39	4830.00	7679.00	6300.0769	757.86151
INF	39	1.32	3.49	2.6526	.72912
NT	39	13380.36	15867.43	14311.1069	485.09170
TSB	39	3.50	6.00	4.8782	.84072
Valid N (listwise)	39				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021.

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan pengujian menggunakan data penelitian asli, ditemukan bahwa terjadinya gejala heterokedastisitas pada variabel penelitian. Oleh karena hal tersebut, maka variabel dependen (Harga Saham) di transformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (Ln) (Ghozali, 2011). Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011).

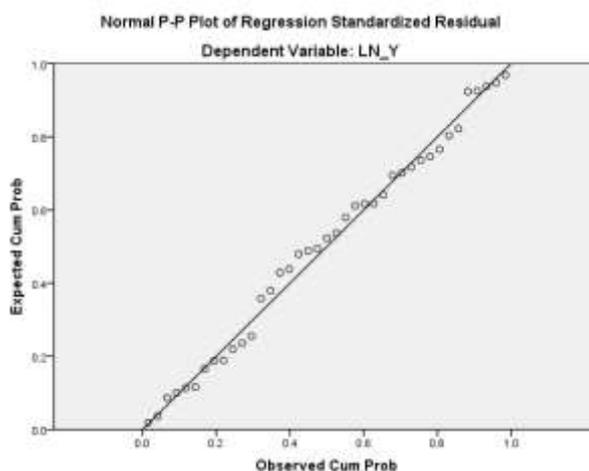
Tabel 3.
Uji Normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov (K-S)

	Unstandardized Residual	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	.993	<i>Test distribution is Normal.</i>

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021.

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 39 data yang diolah, melihat hasil uji Kolmogorov-Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai 0,993 lebih besar dari 0,05. Namun selain menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, analisis grafik plot PP juga dapat digunakan

untuk menguji normalitas data survei. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang mewakili data sebenarnya mengikuti garis diagonal. Dan berikut adalah hasil uji normalitas menggunakan PP plot biasa dengan regresi. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1 di bawah ini.



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Gambar 1.
Uji Normalitas dengan Normal P-P Plot

Berdasarkan hasil uji PP plot pada gambar di atas, terlihat bahwa data menyebar disekitar diagonal dan mengikuti arah diagonal atau histogram. Pola ini menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas ini menguji apakah ada korelasi antara variabel independen dari model regresi. Jika variabel independen saling berkorelasi, mereka tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar variabel bebasnya sama dengan nol (Ghozali, 2011).

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
		Tolerance	VIF
1	INF	.492	2.033
	NT	.881	1.135
	TSB	.516	1.939

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel hasil uji multikolinearitas diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi karena ketiga nilai VIF variabel independen yang diuji lebih kecil dari 10, dan ketiga nilai Tolerance dari variabel yang diuji lebih besar dari 0,10.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.777 ^a	.603	.569	.07902	.719

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan uji autokorasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai Durbin Watson yang didapatkan sebesar .719. Angka D-W tersebut berada diantara -2 sampai dengan +2, hal menandakan bahwa model regresi yang diuji tidak terjadi masalah autokorelasi. Uji varians tidak seragam bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varians dari satu pengamatan ke pengamatan lain dalam model regresi. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, kita akan berbicara tentang homoskedastisitas, dan jika berbeda, kita akan berbicara tentang varians heterogen. Model regresi yang baik adalah dengan dan tanpa homoskedastisitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji dispersibilitas heterogen menggunakan uji Glejser.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model		T	Sig.
1	(Constant)	-.276	.784
	IN	1.973	.056
	NT	.444	.660
	TSB	-.873	.389

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2021

Dari Tabel diatas menunjukkan dengan jelas bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat nilai Absolut. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikan masing-masing variabel di atas 5% atau sama dengan 0.05, jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Uji t digunakan untk mengetahui apakah variabel independan secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.014	.405		24.748	.000
	INF	.068	.025	.410	2.702	.011
	NT	.000	.000	-.450	-3.970	.000
	TSB	.030	.021	.211	1.422	.164

Sumber: Data sekunder yang diolah (2021).

Berdasarkan tabel dapat diperoleh t_{hitung} sebesar 2,702 dengan nilai Sig sebesar .011. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu 2,030 dan nilai Sig lebih kecil daripada 5% atau setara dengan 0,05. Dengan demikian H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu "Inflasi mendekati 3.5% akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor telekomunikasi", Diterima atau Terbukti.

Berdasarkan tabel dapat diperoleh t_{hitung} sebesar -3.970 dengan nilai Sig sebesar .000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} yaitu 2,030 dan nilai Sig lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian H_2 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial perbengrauh negatif secara signifikan terhadap variabel dependen. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis

kedua yaitu “Nilai Tukar mengalami apresiasi akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor Telekomunikasi.”, Diterima atau Terbukti.

Berdasarkan tabel dapat diperoleh t_{hitung} sebesar 1.422 dengan nilai Sig sebesar .164. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil daripada nilai t_{tabel} yaitu 2,030 dan nilai Sig lebih besar dari 0.05. Dengan demikian H_3 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yaitu “Tingkat Suku Bunga rendah akan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks harga saham sektor Telekomunikasi”, Ditolak atau tidak terbukti.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji R^2 dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi pada tabel berikut :

Tabel 8
Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjust R Square
1	.777 ^a	.603	.569

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2021

Pada penelitian ini Hasil uji Koefisien Determinasi yang digunakan adalah nilai dari Adjust R Square, hal tersebut dikarenakan penelitian ini menggunakan lebih dari dua variabel independen. Pada tabel hasil Koefisien Determinasi di atas menunjukkan bahwa nilai Adjust R Square .569. Artinya variabel dependen Harga Saham (Y) dipengaruhi oleh variabel Independen yang terdiri dari Inflasi, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga (X) secara simultan sebesar 56,9% , sementara 43,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model regresi.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara parsial variabel independen (Inflasi) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Harga Saham). Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2017) yang mengatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan, pengaruh positif dan signifikan dari inflasi terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian berlangsung, kenaikan ataupun penurunan yang terjadi pada tingkat inflasi di Indonesia akan berpengaruh kepada fluktuasi harga saham sektor telekomunikasi.

Inflasi adalah suatu keadaan senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan senantiasa turunnya nilai uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak diimbangi dengan peningkatan persediaan barang (Setyaningrum & Muljono, 2016). Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugikan pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban, dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban (Samsul, 2006).

Selama periode penelitian berlangsung, hasil statistik deskriptif menyatakan bahwa nilai inflasi tertinggi selama periode penelitian 2017-2021 adalah sebesar 3,49% dan dengan rata-rata sebesar 2,65%, nilai tersebut berada dibawah target inflasi rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu sebesar 3,5%. Pada kondisi perekonomian yang tidak stabil seperti ini nilai inflasi akan mempengaruhi kegiatan perekonomian negara dan berujung secara tidak langsung juga akan

berdampak pada kegiatan di pasar modal. Sebagai seorang investor hal seperti ini harus menjadi perhatian agar dapat mengantisipasi kondisi tersebut pada saat melakukan investasi.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, diketahui bahwa secara parsial variabel independen (Nilai Tukar) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen (Harga Saham). Penelitian ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018). Berdasarkan hasil uji analisis yang telah dilakukan, pengaruh negatif dan signifikan yang diberikan oleh variabel Nilai Tukar terhadap Harga Saham menunjukkan bahwa ketika nilai tukar terdepresiasi terhadap Dolar Amerika selama periode penelitian berlangsung, hal tersebut mengakibatkan menurunnya harga saham sektor telekomunikasi, begitu sebaliknya. Fluktuasi nilai tukar uang sangat mempengaruhi investasi yang masuk di Indonesia. Jika nilai tukar rupiah terdepresiasi dan dolar mengalami apresiasi akan membuat para investor cenderung menjual sahamnya dan menunda investasi hingga nilai tukar rupiah stabil. Aksi para investor ini akan mempengaruhi kegiatan permintaan dan penawaran pada pasar modal dan secara tidak langsung akan mempengaruhi harga saham. Hal tersebut ada hubungannya dengan status nilai tukar sebagai salah satu faktor ekonomi makro yang berhubungan dengan likuiditas perusahaan. Karena apabila nilai tukar rupiah melemah dan nilai mata uang luar negeri (USD) meningkat akan mengakibatkan perusahaan-perusahaan yang memiliki hutang luar negeri harus menyediakan dana lebih untuk pembayaran hutang dalam bentuk mata uang asing. Hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya penurunan permintaan harga saham pada perusahaan yang mengakibatkan turunnya harga saham.

Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel bebas (suku bunga) tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat (harga saham). Menurut Suryani dan Sudiarta (2018), penelitian ini menolak hasil penelitian sebelumnya oleh Stefanus, Rabiyanto (2020), yang menyatakan bahwa suku bunga positif tetapi tidak signifikan, dan suku bunga positif dan signifikan terhadap harga saham. mengatakan bahwa itu akan memiliki dampak yang signifikan. Dampak terhadap harga saham Harga saham. Dari hasil pengujian analitik dapat disimpulkan bahwa tingkat atau penurunan suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia selama periode penelitian tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada sektor telekomunikasi yang diteliti. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengetahuan masyarakat umum bahwa suku bunga hanya dikenal dalam konteks industri perbankan, yaitu pada saat membuka simpanan atau mengajukan pinjaman (loan). Saat suku bunga tinggi, masyarakat cenderung enggan meminjam ke bank dan sebaliknya. Padahal, suku bunga dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Jadi para investor yang menginvestasikan dananya kedalam perusahaan sektor telekomunikasi tidak terpengaruh terhadap perubahan tingkat suku bunga yang terjadi karena dalam perkirannya perubahan suku bunga hanya akan berdampak pada perusahaan sektor keuangan saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan di sektor telekomunikasi yang termasuk di BEI pada tahun 2018. Harap dicatat 2021. Hal ini ditunjukkan dengan distribusi thitung pada Tabel 2.030 sebesar $2,702 > t$ pada taraf signifikansi 5 ketika taraf signifikansi (0,011) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05). 2. Suku bunga akan berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Hal ini ditunjukkan dengan distribusi nilai thitung sebesar $3,970 > t_{tabel} 2,030$. Untuk 5.n, signifikansi (0,000) lebih kecil dari signifikansi (0,05). 3 Nilai tukar rupiah tidak mempengaruhi harga saham

perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara 2018 dan 2021. Ini diwakili oleh nilai pembayaran thitung sebesar 1,422 & Lt;. Pada Tabel 2.030 tingkat signifikansi t 5.n, tingkat signifikansi (0,164) lebih kecil dari tingkat signifikansi (0,05).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Bagi investor hendaknya mempertimbangkan perkembangan inflasi dan suku bunga, karena secara parsial telah dibuktikan bahwa variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. harga saham. Dan tingginya nilai koefisien determinasi (R squared) akan mendorong investor untuk mempertimbangkan ketiga variabel independen tersebut untuk menentukan strategi investasi yang akan diterapkan. Hal ini secara langsung atau tidak langsung akan mengurangi risiko dan ketidakpastian yang akan dihadapi investor dalam perdagangan saham. Bagi peneliti lain direncanakan dapat menambahkan variabel independen lainnya sebagai dasar untuk memprediksi harga saham perusahaan dan tidak hanya membatasi tingkat inflasi, nilai tukar mata uang asing perusahaan Rupiah dan suku bunga berbagai jenis perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan validitas hasil penelitian.

REFERENSI

- Aprilia, Anisa. (2017). *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap harga saham perusahaan Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia*. Palembang : Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Andriana, Denny. (2015). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Setelah Initial Public Offering (Ipo). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*. 1 (2): 761-767.
- Bank Indonesia. (2021). Data Inflasi. Diakses pada : <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>. Diakses pada tanggal : 18 Pebruari 2021.
- Cahyono, J.E. (2000). *Menjadi Manajer Investasi Bagi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi. Ketiga. Jakarta : Salemba Empat.
- Dwi Agustiningih, Ita. 2014. *Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bi Terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah Di Jawa Timur Periode 2009-2013*. SURABAYA: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: BP Undip.
- Hasibuan, Malayu, (2011). *Dasar-dasar perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Husnan, Suad. (2002). *Manajemen Keuangan Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada Yogyakarta.
- Investing.Com. (2021). Data Histori Harga Saham Telkom Indonesia (persero) Tbk. Diakses pada : <https://id.investing.com/equities/telkom-indones-historical-data>. Diakses pada tanggal : 18 Pebruari 2021.
- Jogiyanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kelima, BPFE. Yogyakarta.
- Kewal, Suramaya S. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Musi Palembang*, Indonesia. 1 (2): 53-64
- Mardiyati, Umi dan Ayi Rosalina. (2013). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)* 4(1): 1-15.
- Mokhova dan Zinecker. (2014). *Macroeconomic factors and corporate capital structure*. Procedia - Social and Behavioral Sciences.
- Nugroho, Agung. (2005). *Strategi Jitu Memilih Metode Statistic Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andy Yogyakarta.
- Nurlina. (2017). Pengaruh Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. *Jurnal Samudra Ekonomika*. 1 (1): 33-41.
- Priyatno, Duwi. (2009). *Mandiri Belajar SPSS*. Mediakom: Yogyakarta.
- Saripudin dan Hilman Lutfi. (2017). Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Jakarta: Institute Keuangan dan Perbankan Asia Perbanas. *Jurnal Bsnis dan Komunikasi*. 1 (1): 149-157.
- Selvi. 2020. "Saham emiten telekomunikasi dinilai masih menarik". <https://investasi.kontan.co.id/news/saham-emiten-telekomunikasi-dinilai-masih-menarik>.
- Setyaningrum, Rani dan Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham.

- Jurnal Bisnis & Ekonomi*, 14(2): 1-10.
- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Stefanus, A. C. dan Rabyanto. (2020). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga BI, dan Nilai Tukar USD-IDR terhadap Perubahan Harga Saham Sektor Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *International Journal of Social Science and Business*, 4(2): 182-188.
- Sudarsono, Bambang dan Bambang Sudyatno. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2009 s/d 2014. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 23(1): 46
- Sugianto Liauw, Joven dan Trisnadi Wijaya. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia*. Palembang: STIE MDP.
- Suryani, Ni Kadek dan Gede Mertha Sudiarta. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(6): 3172-3200.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Risiko*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE.
- Wardani, D. K., & Andarini, D. F. T. (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus pada Perusahaan Real Estate dan Property yang terdfar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*. 4(2): 77-90.